

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa depan bangsa terletak di tangan generasi berikutnya. Mutu suatu bangsa di kemudian hari sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh pendidikan yang diambilnya. Pendidikan, baik pada jalur formal seperti di sekolah ataupun jalur nonformal, memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang diharapkan menjadi modal utama yang harus dikembangkan dalam rangka pembentukan manusia yang seutuhnya.

Pendidikan di sekolah diberikan kepercayaan dan keyakinan bahwa anak-anak dapat dididik untuk menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan potensi. Sebuah proses pendidikan yang kondusif, interaktif dan bermakna memudahkan tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut ditentukan oleh berbagai faktor dan komponen, baik langsung maupun tidak. Agar peserta didik dapat berhasil dalam proses pembelajaran, maka diperlukan beberapa hal, seperti kemampuan berpikir dan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik yang bersifat internal (disiplin, respon dan motivasi siswa) maupun yang bersifat eksternal (lingkungan, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media belajar oleh pendidik serta metode pembelajaran). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain dan merupakan satu kesatuan yang mendasari hasil belajar siswa. Apa yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut diabaikan, pendidik sering mengandalkan sepenuhnya kepada kemampuan pemahaman siswa tanpa pernah memperhatikan adanya pengaruh eksternal.

Tidak dapat dipungkiri bahwa disiplin merupakan faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Sukses atau tidaknya siswa dalam kegiatan belajar ditentukan oleh kemampuannya untuk berkomitmen terhadap tujuan belajarnya sendiri. Meski hal itu tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada siswa, karena pendidik turut memberikan pengaruh yang besar, tetapi sangat memprihatinkan jika melihat fakta masih banyaknya siswa yang tidak menganggap pentingnya proses belajar.

Umpan balik atau respon siswa sangat dibutuhkan di dalam proses belajar, karena dapat memperlihatkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Semakin tinggi respon yang diberikan siswa, berarti semakin tinggi pula tingkat pemahaman siswa. Untuk mendapatkan respons siswa yang tinggi dibutuhkan pendidik yang mampu menjadikan siswa sebagai bagian dari kegiatan belajar, hal itu dapat terjadi jika siswa memiliki ruang yang cukup besar untuk berpartisipasi secara aktif. Asumsi tersebut

dapat menjelaskan mengapa saat ini respon yang diberikan siswa sangat rendah, seolah mereka bukanlah bagian dari kegiatan belajar itu sendiri. Tampak adanya budaya ketakutan dalam diri mereka, ketakutan itu membentuk kepasifan dalam mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, bahkan merespon pertanyaan teman kelas saat pendidik melemparkannya untuk menjawab.

Disiplin dan respon siswa terhadap proses belajarnya berkaitan erat dengan motivasi belajarnya. Keinginan yang tinggi untuk mengikuti proses belajar jelas berdampak pada munculnya disiplin serta respon yang dimiliki oleh siswa. Motivasi ini tidak hanya berupa dorongan yang dibentuk secara internal, tetapi juga sebagai respon mereka terhadap dunia eksternal. Motivasi memberikan siswa kekuatan untuk mengatasi berbagai macam kesulitan yang mungkin akan mereka hadapi, memberikan semangat untuk terus belajar serta tidak menyerah pada masalah.

Namun, saat ini yang terlihat adalah rendahnya motivasi belajar di dalam diri mereka. Belajar bagi mereka adalah suatu kewajiban, bukannya suatu kebutuhan yang memberikan mereka bekal untuk menghadapi masa depannya. Rendahnya motivasi mereka tersebut berdampak pada pembentukan paradigma yang praktis dan pragmatis, yang mereka butuhkan bukanlah pemahaman terhadap materi, melainkan nilai yang tinggi serta ijazah sebagai bekal masa depannya.

Tidak hanya hal-hal yang diuraikan di atas, lingkungan juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa, lingkungan yang kondusif bagi

pertumbuhan aspek kognitif membantu siswa untuk merumuskan pola pikir yang efektif dalam memahami materi belajar. Lingkungan ini tidak dibatasi menjadi suatu ruang khusus yang terisolasi, tetapi ruangan dimana mereka mengaplikasikan serta mengaktualisasi diri sebagai pribadi.

Lingkungan kelas yang efektif ditandai dengan aktifnya elemen belajar yaitu siswa dan pendidik. Dibutuhkan hubungan saling ketergantungan antara siswa dengan pendidik. Dari paradigma pendidik, siswa dapat dilihat sebagai subjek distribusi ilmu pengetahuan, bukan hanya menjadi objek pelaksanaan kewajiban mengajar, sementara dari paradigma siswa, pendidik dapat dipahami sebagai seorang sahabat yang membantu mereka dalam pembentukan kecerdasan, perubahan tingkah laku, serta kedewasaan bertindak. Tetapi apa yang terjadi menunjukkan hal yang sebaliknya, pendidik sering membangun jarak yang membuat siswa memandangnya sebagai sosok yang menakutkan, lebih terlihat sebagai seorang penjaga sistem pendidikan, bukan sebagai seorang sahabat yang mereka butuhkan.

Faktor lain yang turut mempengaruhi hasil belajar siswa adalah tujuan pembelajaran (belajar mengajar). Berdasarkan teori, tujuan pembelajaran adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dari proses belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar tergantung dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran, spesifik tidaknya perumusan tujuan tersebut. Hal ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Perumusan tujuan sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan secara langsung guru mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Guru dengan sengaja menciptakan lingkungan belajar guna mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Jika kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa bertentangan, dengan sendirinya tujuan pengajaran pun akan gagal dan hasil belajar pun akan rendah bahkan tidak tercapai sama sekali.

Karena sebagai pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam setiap kali kegiatan belajar mengajar, maka guru selalu diwajibkan merumuskan tujuan pembelajaran. Dulu tujuan perumusan pembelajaran itu berupa tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK), sekarang dengan mengacu pada kurikulum 2006, perumusan tujuan pembelajaran itu berubah menjadi standar kompetensi dan indikator keberhasilan, meskipun pada praktiknya tidak jauh berbeda.

Pada saat guru akan mengajar, merupakan tugas penting bagi seorang guru untuk menetapkan standar kompetensi dan indikator keberhasilan yang diharapkan dari proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Karena berhasil tidaknya siswa dalam tujuan pembelajaran bergantung pada tercapai atau tidaknya indikator keberhasilan yang diharapkan.

Sekarang permasalahannya adalah, tidak semua guru yang menyadari betapa pentingnya perumusan tujuan pembelajaran yang dituangkan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran. Bahkan yang lebih parah, terdapat guru yang belum atau tidak mengerti bagaimana membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan bagaimana menentukan standar kompetensi dan

indikator keberhasilan. Sehingga tidaklah mengherankan bila setelah pembelajaran berlangsung tidak ada ilmu atau bahan pelajaran yang tertanam dalam memori siswa, hal ini diakibatkan dari ketidakjelasan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran adalah salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Jadi, tujuan pembelajaran tersebut tidak hanya dibuat di akhir semester, melainkan dibuat tiap kali pertemuan belajar mengajar. Sering ditemukan bahwa pemanfaatan media belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan, saat ini telah tersedia media belajar yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik. Media belajar tersebut tidak harus sesuatu yang di luar jangkauan sekolah, tidak harus sesuatu yang mesti memaksakan kebijakan sekolah dalam hal penyediaan sarana belajar, tetapi dengan memanfaatkan kreatifitas pendidik dalam penyediaan media belajar tersebut.

Fenomena yang terjadi dimana pendidik hanya terbatas pada papan tulis dan spidol sebagai media belajar, hal ini sangatlah jelas telah ikut menghambat pencapaian belajar yang optimal. Tidak hanya itu, siswa akan menjadi bosan, tetapi juga hal yang monoton tersebut tidak cukup tanggap untuk mentransformasikan informasi-informasi yang tersedia dalam kaitannya dengan materi pelajaran. Selain itu, tidak semua materi pelajaran dapat diaplikasikan melalui tulisan, beberapa diantaranya membutuhkan gambar dan contoh agar siswa lebih memahaminya.

Selain hal-hal yang telah dijabarkan diatas, satu hal yang menjadi fokus perhatian pendidik saat ini adalah metode pembelajaran, tinggi rendahnya respon, pemahaman, bahkan motivasi siswa dapat dipengaruhi oleh hal tersebut. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, serta sesuai dengan kondisi objektif kelas merupakan salah satu komponen penting bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah sangat beragam.

Namun, metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran konvensional yaitu metode pembelajaran yang lebih mengedepankan peranan guru (*teacher center*). Pengetahuan hanyalah sebatas fakta yang harus dihapal. Pencapaian hasil belajar seolah-olah mengukur sejauh mana siswa dapat menghapal isi buku pelajaran. Keadaan seperti ini membawa dampak pada kurang berperannya siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Negeri 1 Bogor khususnya untuk kelas X-1 program studi Administrasi Perkantoran, didapati dalam kegiatan pembelajaran di kelas, khususnya pada pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi, pembelajaran yang diberikan di kelas hanya sebatas guru menyampaikan materi di depan kelas sedangkan murid-murid hanya duduk mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Ketika proses pembelajaran tersebut berlangsung, tidak sedikit diantara siswa yang mengantuk atau bahkan sampai mengobrol. Rasa ingin tahu siswa tidak terbangun,

kemandirian dalam kegiatan pembelajaran pun sedikit sekali terlihat. Ketekunan yang dimiliki belum tampak.

Hanya ada beberapa siswa yang aktif di kelas, mereka mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan, namun masih banyak siswa yang hanya menjadi pendengar dan tergolong pasif di kelas. Saat mendapatkan nilai yang tidak memuaskan seakan menjadi hal yang biasa bagi siswa. Siswa tidak termotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Jika hal demikian dibiarkan saja oleh guru dan tidak diupayakan adanya perbaikan maka tujuan kegiatan pembelajaran tersebut tentu tidak akan dapat tercapai dengan maksimal.

Mengenai contoh pembelajaran di atas dapat diprediksikan bahwa beberapa diantara siswa mengalami kejenuhan di saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa menjadi kurang aktif, hanya mendengarkan konsep yang disajikan guru sebagai sebuah cerita. Apalagi telah diketahui bersama bahwa siswa khususnya yang berada pada usia remaja akan dapat belajar dengan baik saat seluruh inderanya distimulasi. Semakin banyak indera yang distimulasi maka akan semakin banyak pembelajaran yang akan diserap.

Oleh sebab itu, jika hal ini terus dibiarkan akan berdampak pula pada rendahnya hasil belajar, jauh dari apa yang diharapkan. Prestasi siswa akan lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Padahal tidak demikian, pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi adalah pembelajaran yang diberikan kepada siswa dengan tujuan utama agar siswa dapat mengaplikasikan keterampilan berkomunikasi dimanapun ia berada.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka upaya kreatif dan inovatif dari seorang guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah sangat diperlukan. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat bagi siswa. Pendekatan pembelajaran yang merangsang antusiasnya dalam belajar serta menyenangkan bagi siswa. Salah satunya yaitu dengan metode pembelajaran aktif (*Active Learning*) tipe *Quiz Team*. Metode pembelajaran ini dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang.

Pembelajaran tipe *Quiz Team* merupakan salah satu pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman dimana siswa dibagi kedalam tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban dan tim yang lain menggunakan waktu untuk memeriksa catatannya. Dengan adanya pertandingan akademis ini terciptalah kompetisi antar tim, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan. Dan siswa akan memiliki hasil belajar yang baik pada Keterampilan Dasar Komunikasi.

Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiediaan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan *respons*

yang baik terhadap *stimulus* yang mereka terima dalam proses pembelajaran. *Respons* akan menjadi kuat jika *stimulusnya* juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap *stimulus* dapat memperlancar hubungan antara *stimulus* dan *respons*, sehingga *respons* yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri anak didik, sehingga mereka akan mampu mempertahankan *respons* tersebut dalam ingatannya.

Hubungan antara *stimulus* dan *respons* akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan. Efek menyenangkan yang ditimbulkan *stimulus* akan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik, sehingga mereka cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Akibat dari hal ini adalah anak didik mampu mempertahankan *stimulus* dalam ingatan mereka dalam waktu yang lama, sehingga mereka mampu mengulang kembali apa yang mereka peroleh dalam pembelajaran tanpa mengalami hambatan apapun.

Oleh sebab itu, *Active Learning* (belajar aktif) tipe *Quiz Team* juga berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka. Dengan memberikan strategi *Active Learning* (belajar aktif) tipe *Quiz Team* pada anak didik dapat membantu ingatan (memori) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses.

Hal ini yang kurang diperhatikan pada pembelajaran konvensional, sehingga menyebabkan seringnya terjadi kegagalan dalam dunia pendidikan

kita, terutama disebabkan anak didik di ruang kelas lebih banyak menggunakan indera pendengarannya dibandingkan visual, sehingga apa yang dipelajari di kelas tersebut cenderung untuk dilupakan.

Peneliti melihat banyak kelebihan yang terdapat di dalam pendekatan pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* memungkinkan siswa terlibat sepenuhnya, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih sehat. Pendekatan pembelajaran ini juga dapat membangun komunitas belajar yang efektif, dimana interaksi siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa dapat terbangun dengan baik. Selain itu, dalam pendekatan pembelajaran ini, dapat menstimulus lebih dari satu indera siswa. Hal ini dapat digunakan pada siswa yang memiliki cara belajar yang berbeda, baik secara visual, auditorial maupun intelektual.

Berdasarkan hal itulah, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana metode pembelajaran aktif (*Active Learning*) tipe *Quiz Team* dapat meningkatkan hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi siswa kelas X SMK, khususnya di SMK Negeri 1 Bogor. Peneliti ingin menumbuhkan rangsangan dan keinginan belajar siswa terhadap pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi. Diharapkan melalui penelitian ini, hasil belajar siswa kelas X SMK dapat meningkat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya disiplin siswa.
2. Rendahnya respon siswa dalam kegiatan belajar.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa.
4. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif.
5. Rendahnya pemahaman guru terhadap pembuatan tujuan pembelajaran (standar kompetensi dan indikator keberhasilan).
6. Kurangnya kreatifitas pendidik dalam memilih media belajar.
7. Tidak digunakannya metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, serta mengingat keterbatasan waktu, maka peneliti hanya membatasi masalah pada meningkatkan hasil belajar siswa melalui metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya oleh peneliti adalah: “Apakah penerapan Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team* dapat meningkatkan hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi siswa kelas X SMK Negeri 1 Bogor?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan diterapkannya metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* diharapkan siswa dapat memahami, mengaplikasikan dan menguasai materi Keterampilan Dasar Komunikasi serta pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

#### 1. Secara Teoritis

Untuk menambah khasanah pengetahuan ilmiah, khususnya terkait dengan peningkatan hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi siswa kelas X di SMK Negeri 1 Bogor.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

##### a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa di sekolah, serta mutu sekolah secara keseluruhan, khususnya di SMK Negeri 1 Bogor.

##### b. Bagi Guru

Membantu guru memperbaiki mutu pembelajaran, meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan, menumbuhkan

kebiasaan menulis, memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi Siswa

Penelitian akan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, khususnya pada pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di dalam kelas, sehingga siswa memiliki prestasi belajar yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pentingnya penerapan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki mutu pembelajaran di sekolah dan melihat langsung permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas serta mencari solusi yang tepat sesuai dengan permasalahan yang ada.

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

#### A. Metode Pembelajaran *Active Learning*

Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu, pembelajaran aktif (*Active Learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Beberapa penelitian membuktikan bahwa perhatian anak didik berkurang bersamaan dengan berlalunya waktu.

Menurut Pollio hasil penelitiannya menunjukkan bahwa “siswa dalam ruang kelas hanya memperhatikan pelajaran sekitar 40% dari waktu pembelajaran yang tersedia”. Sementara menurut McKeachie penelitiannya menyebutkan bahwa “dalam sepuluh menit pertama perhatian siswa dapat mencapai 70%, dan berkurang sampai menjadi 20% pada waktu 20 menit terakhir”.<sup>1</sup>

Kondisi tersebut adalah kondisi yang sering terjadi pada lingkungan sekolah. Kondisi ini juga yang menjadi bukti kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah. Sehingga perlu adanya perbaikan yang tepat dan

---

<sup>1</sup> Mel Silberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (PT. Pustaka Insan Madani, 2007), h.3

efektif agar proses pembelajaran menjadi lebih baik dan dapat memperbaiki kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.

Menurut Bonwell dan Eison, *Active Learning* adalah “pembelajaran yang melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan”.<sup>2</sup> Proses melibatkan siswa dalam kegiatan belajar hal ini secara tidak langsung akan membuat siswa ikut merasakan, menimbulkan rasa percaya diri dalam diri siswa dan berusaha secara bersama-sama untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi.

Mckinney dalam Mathews, menyatakan bahwa “metode pembelajaran *Active Learning* adalah teknik agar siswa melakukan sesuatu termasuk menemukan, memproses, dan mengaplikasikan suatu informasi dari pada hanya mendengarkan guru”.<sup>3</sup> Tahapan-tahapan inilah yang membuat siswa menjadi lebih peduli dan dapat menyerap materi pelajaran dengan mudah dan menyenangkan.

Menurut Dra. Indrawati, “*Active Learning* adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada murid (*student centered*) daripada berpusat pada guru (*teacher centered*)”.<sup>4</sup> Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan muridlah yang memiliki peran besar dalam kegiatan belajar di kelas.

---

<sup>2</sup> Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, p.1 (<http://www.gwu.edu/eriche.htm>).

<sup>3</sup> McKeachie W., *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*, (D.C. Health, 2000).

<sup>4</sup> Wenger, Win, *Beyond Teaching and Learning, Memadukan Quantum Teaching & Learning*, (Nuansa, 2003).

Wibowo menyatakan bahwa “metode pembelajaran aktif (*Active Learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat”.<sup>5</sup> Karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk selalu aktif baik dalam hal menyampaikan pendapat ataupun memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan di kelas.

Menurut Pat Hollingsworth & Gina Lewis, “metode pembelajaran *Active Learning* adalah pembelajaran aktif yang melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap secara mental, dan bisa memahami pengalaman yang dialami”.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, pembelajaran ini memahami sisi psikologis siswa dalam kesiapannya menerima materi pelajaran.

Menurut Hisyam Zaini, “*Active Learning* adalah suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar aktif dan mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata”.<sup>7</sup> Hal inilah yang membuat siswa di kelas semakin bersemangat ketika mendapatkan pengajaran di kelas karena mereka dapat menghubungkan secara langsung materi pelajaran dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Active Learning* adalah proses belajar dimana siswa mendapat kesempatan untuk

---

<sup>5</sup> Mel Silberman, *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif* (PT. Pustaka Insan Madani, 2007), h.4

<sup>6</sup> Pat Hollingsworth & Gina Lewis, *Pembelajaran Aktif* (PT. Indeks, 2008), h.10

<sup>7</sup> Ibid, h.6

lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman daripada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Akan tetapi siswa juga dapat melakukan atau mencobakan langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

### **B. Tipe *Quiz Team***

Tipe *Quiz Team* merupakan model pembelajaran aktif yang dikembangkan oleh Mel Silberman. Metode belajar aktif tipe *Quiz Team* akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode belajar aktif tipe *Quiz Team* ini, siswa bersama-sama dengan timnya mempelajari materi dalam lembaran kerja, mendiskusikan materi, saling memberikan arahan, saling memberi pertanyaan dan jawaban. Siswa tidak hanya sekedar mendengarkan informasi dari guru, akan tetapi juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan terakhir dari kegiatan siswa adalah melakukannya dan mencobakan langsung. Sehingga siswa tidak mudah lupa dan memahami materi tersebut.

Dalam tipe *Quiz Team* ini siswa dibagi menjadi tiga tim. Setiap siswa dalam tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dan tim yang lain menggunakan waktunya untuk memeriksa catatannya. Setiap tim secara bergiliran menjadi pemandu kuis. Tim yang lain menjawab pertanyaan yang diberikan oleh tim pemandu kuis. Dengan adanya teknik ini,

dapat meningkatkan tanggung jawab siswa atas apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan, tidak monoton dan tidak membosankan.

Metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*, diawali dengan guru menerangkan materi, lalu siswa dibagi kedalam tiga tim besar. Semua anggota tim bersama-sama mempelajari materi tersebut, saling memberi arahan, saling memberikan pertanyaan dan jawaban untuk memahami mata pelajaran tersebut. Setelah selesai materi maka diadakan suatu pertandingan akademis. Dengan adanya pertandingan akademis ini maka terciptalah kompetisi antar tim, para siswa akan senantiasa berusaha belajar dengan motivasi yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang tinggi dalam pertandingan.

Setelah siswa membahas satu sub pokok bahasan, tim A bertugas sebagai pemandu kuis bagi tim B dan tim C. soal kuis disediakan oleh tim A yang akan diajukan kepada tim B dan tim C. Bila tim tersebut dapat menjawab pertanyaan dengan benar, maka tim tersebut akan memperoleh nilai, demikian juga bila tim tersebut dapat menjawab pertanyaan dari soal tim lain yang tidak dapat dijawab oleh tim yang bersangkutan.

Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengumpulkan nilai bagi timnya. Setelah beberapa kali pertandingan, maka akan diperoleh tim yang keluar sebagai pemenang, yaitu tim yang memperoleh nilai paling tinggi dari tim lainnya.

Silberman mengungkapkan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tipe *Quiz Team* adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih topik yang dapat dipresentasikan dalam tiga bagian.
2. Peserta didik dibagi menjadi 3 tim.
3. Guru menjelaskan skenario pembelajaran.
4. Guru menyajikan materi pelajaran.
5. Guru meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, sementara tim B dan C menggunakan waktu untuk memeriksa catatan mereka.
6. Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C diberi kesempatan untuk segera menjawabnya.
7. Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C dan ulangi prosesnya.
8. Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua dari pelajaran dan tunjukkan tim B sebagai pemimpin kuis.
9. Setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.<sup>8</sup>

Secara garis besar, dapat dinyatakan bahwa *Quiz Team* merupakan tipe dalam metode pembelajaran *Active Learning* yang berfungsi untuk menghidupkan suasana belajar, mengaktifkan siswa untuk bertanya maupun menjawab dan meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan.

### C. Hasil Belajar

Pada prinsipnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses transformasi ilmu pengetahuan dan merupakan proses komunikasi. Proses transformasi berbagai pengetahuan tersebut harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar informasi atau pesan, baik

---

<sup>8</sup> Mel Silberman, *Active learning*:101 Strategi Pembelajaran Aktif, (Pustaka Insan Madani, 2007), h.163

oleh guru dan peserta didik. Adapun yang dimaksud dengan belajar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Thompson dalam buku Nana Sudjana mengemukakan bahwa : “Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman“.<sup>9</sup>

Menurut Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* sebagaimana dikutip oleh Ngalim purwanto menyatakan bahwa : “belajar terjadi apabila suatu situasi stimulasi bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performancenya*) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah mengalami situasi tersebut“.<sup>10</sup>

Jadi suatu pembelajaran dikatakan terjadi atau berhasil apabila stimulus (rangsangan) dan isi pembelajaran mampu mempengaruhi dan mengubah *performance* seorang peserta didik dari waktu sebelum ia memperoleh pengajaran dengan setelah proses pengajaran berlangsung.

Begitu pula halnya dengan definisi tentang belajar yang diungkapkan oleh Nana sudjana "Belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang“.<sup>11</sup> Perubahan yang terjadi pada individu merupakan perubahan bentuk seperti berubahnya pemahaman, pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, serta keinginan menuju kearah yang lebih baik.

Dalam pengertian tersebut tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri mahasiswa.

---

<sup>9</sup> Thompson dalam buku Nana Sudjana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.179

<sup>10</sup> Gagne dalam buku Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 84

<sup>11</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 28

Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu.

Menurut Whittaker yang dikutip oleh Darsono menyatakan bahwa “belajar adalah proses yang menimbulkan atau mengubah perilaku melalui pelatihan dan pengalaman”.<sup>12</sup> Jadi belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) dan sikap (afektif) melalui serangkaian latihan pengalaman.

Sedangkan Morgan menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku
2. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan
3. Perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.<sup>13</sup>

Jadi, belajar merupakan stimulus (rangsangan) yang menyebabkan terjadinya perubahan, baik yang berhubungan dengan pengetahuan (kognitif) pengetahuan, (afektif) pemahaman, dan (psikomotorik) keterampilan semua itu di peroleh melalui pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan oleh individu. Di sinilah terjadinya proses transformasional ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, dari kegiatan belajar akan menghasilkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara terus menerus (dinamis) tidak

<sup>12</sup> Whittaker, *Cooperatif Learning*, Jurnal Didaktika. September 2009, h. 437

<sup>13</sup> Morgan dikutip oleh Muhibbin Syah, 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, (<http://www.ut.ac.id.htm>)

statis. Bila perubahan pada individu telah terjadi, maka akan menyebabkan terjadinya perubahan lain yang baru. Sehingga, tidaklah heran semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dari zaman dahulu hingga saat ini, tidak lain karena proses belajar terus terjadi dan menghasilkan ciptaan-ciptaan baru lagi modern.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Gagne adalah :

1. Kontinguitas, memberikan situasi/materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respon anak diharapkan beberapa kali secara berturut-turut
2. Pengulangan, situasi dan respon anak di ulang-ulang atau di praktekkan agar sempurna dan lebih lama di ingat.
3. Penguatan, respon yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respon tersebut.
4. Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
5. Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak.
6. Ada upaya pembangkitan keterampilan intelektual untuk belajar seperti apersepsi dalam mengajar.
7. Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
8. Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap berdasarkan pengalaman pribadi (individu), ataupun berdasarkan terhadap orang lain.

Dalam proses pembelajaran kegiatan belajar mengajar, perubahan terhadap aspek-aspek intelektual, emosional atau sikap (keterampilan) akan dapat terlihat dalam bentuk hasil belajar. Ini berdasarkan pada respon yang diberikan mahasiswa terhadap stimulus (rangsangan) yang diberikan guru.

---

<sup>14</sup>

Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007), h.197

Baik stimulus tersebut berupa jawaban berbentuk lisan, tulisan, tes ataupun pelaksanaan tugas-tugas.

W. S Winkel menyatakan "hasil belajar adalah setiap macam kegiatan belajar menghasilkan perubahan yang khas yaitu, belajar. Hasil belajar tampak dalam suatu prestasi yang diberikan siswa, misalnya menyebutkan huruf dalam abjad secara berurutan".<sup>15</sup>

Menurut Zainal Arifin "hasil belajar sebagai kemampuan, keterampilan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal. Hasil suatu pembelajaran (kemampuan, keterampilan, dan sikap) dapat terwujud jika pembelajaran (kegiatan belajar mengajar) terjadi".<sup>16</sup>

Baik individu ataupun tim, menginginkan suatu pekerjaan dilakukan secara baik dan benar agar memperoleh hasil yang baik dari pekerjaan tersebut. Keberhasilan ini akan tampak dari pemahaman, pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki oleh individu ataupun tim.

Erat hubungannya dengan hasil belajar, Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa "hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun tim".<sup>17</sup>

Menurut Gagne, "hasil belajar itu terwujud berkat adanya perubahan dalam hal tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertahan selama beberapa waktu dan tidak disebabkan pertumbuhan tetapi adanya situasi".<sup>18</sup> Sehingga, perubahan kemampuan, pengetahuan, ataupun sikap bukanlah disebabkan karena pertumbuhan jiwa atau hidup seseorang, tetapi lebih

---

<sup>15</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : Gramedia, 2007), h. 48

<sup>16</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 28

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar & Lingkungan sekolah*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2008), h.19

<sup>18</sup> Gagne, dikutip M. Diah, *Suatu Tinjauan Motivasi pada Pendidikan Remaja*, (Jakarta : Gramedia, 2007), h.8

dikarenakan adanya stimulus atau situasi yang mempengaruhi seseorang pada kondisi tertentu.

Menurut Nana Sudjana, “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya“. Sehingga setiap pengalaman yang terjadi dalam proses belajar menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi setiap siswa yang mengalaminya.<sup>19</sup>

Ngalim Purwanto memberikan pengertian bahwa "hasil belajar merupakan penelitian terhadap sesuatu yang digunakan untuk menilai pengajaran yang diberikan kepada muridnya dalam waktu tertentu“.<sup>20</sup>

Sehingga bertolak dari hasil inilah seorang guru menentukan dan menetapkan apakah suatu pembelajaran berhasil atau tidak. Karena hasil merupakan *feedback* (umpan balik) yang diberikan mahasiswa baik langsung ataupun tidak langsung.

Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Nana Sudjana, secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak.<sup>21</sup>

Ketiga ranah tersebutlah yang akan menjadi objek penilaian hasil belajar.

Dan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang mendapat perhatian paling besar bagi seorang guru atau guru. Karena pada ranah

---

<sup>19</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)

<sup>20</sup> M. Ngalim Purwanto, *Teknik-teknik evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Nasco, 2004), h.180

<sup>21</sup> Bloom, dikutip Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 22

kognitif inilah siswa akan terlihat kemampuannya dalam menguasai bahan pelajaran atukah tidak.

Hasil belajar dalam bentuk pengetahuan oleh Bloom disebut sebagai domain kognitif meliputi tingkah laku sebagaimana dituliskan oleh Imron sebagai berikut ini :

1. Pengetahuan  
Mengacu pada hasil belajar yang berupa pengalaman atau pengingatan (*recall*) materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori-teori yang sulit.
2. Pemahaman  
Mengacu pada kemampuan memahami makna materi dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa sendiri.
3. Penerapan  
Mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah di pelajari pada silabus yang baru dan menyangkut penggunaan aturan main maupun prinsip-prinsip tertentu.
4. Analisis  
Mengacu pada hasil belajar berupa kemampuan dalam menguraikan materi kedalam faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti.
5. Sintesis  
Hasil belajar mengacu kepada kemampuan memadukan konsep-konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
6. Evaluasi  
Hasil belajar yang mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai atau materi untuk tujuan tertentu.<sup>22</sup>

Untuk mengukur hasil belajar siswa biasanya diadakan penilaian dalam bentuk tes. Sehingga tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari materi pengajaran dinyatakan dalam skor.

Pengukuran yang berbentuk tes tersebut mempunyai beberapa fungsi yang dituliskan oleh Imron sebagai berikut :

1. Untuk mengukur hasil perbuatan mahasiswa.
2. Untuk mengadakan evaluasi terhadap kegiatan belajar.
3. Dapat digunakan sebagai alat penumbuh motivasi.
4. Dapat digunakan untuk menyadarkan mahasiswa kepada kemampuannya.

5. Dapat dijadikan petunjuk dalam usaha belajar memperbaiki kekurangan selama ini.

6. Dapat dijadikan dasar untuk menentukan penghargaan atau hadiah.<sup>23</sup>

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan hasil belajar tersebut dapat berbentuk kognitif, afektif, dan psikomotorik yang penilaiannya melalui tes.

#### **D. Mata Pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri atau makhluk yang selalu hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan antara yang satu dengan yang lain untuk melakukan banyak hal. Misalnya, melakukan hubungan kerja sama, belajar, berjualan, olahraga dan sebagainya. Setiap melaksanakan aktifitas ini manusia tentu berkomunikasi. Jadi manusia senantiasa melakukan komunikasi dalam setiap aktivitas sehari-hari.

Oleh sebab itu, mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi adalah mata pelajaran inti yang harus diikuti oleh siswa. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah agar siswa dapat mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi dalam lingkungan apapun dan agar siswa mampu mengemas ide, gagasan atau pesan kepada orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan dasar disini maksudnya adalah keterampilan awal dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi menyangkut keterampilan verbal dan non-verbal. Keterampilan disini sangat bermanfaat

---

<sup>23</sup>

Ibid.h. 25

dalam memfasilitasi siswa saat berkomunikasi dengan dan dalam situasi apapun.

Prof. Drs. Onong Uchjana, M.A, menyatakan bahwa komunikasi adalah “proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media“. <sup>24</sup> Oleh sebab itu komunikasi memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan.

William C. Himstreet dan Wayne M. Batty menjelaskan bahwa “komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antara individu-individu melalui suatu sistem biasa, baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku atau tindakan“. <sup>25</sup> Pertukaran informasi ini akan dapat berjalan dengan lancar apabila proses komunikasi antara komunikator dan komunikan dilakukan dengan baik.

Menurut Laswell komponen-komponen komunikasi terdiri dari:

1. Pengirim atau komunikator (*sender*) adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunike ( *receiver*) adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain
5. Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan dari penerimaan pesan atas isi pesan yang disampaikannya. <sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Onong Uchjana Prof dalam buku Dr. Euis Honiatri, *Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi*, (Bandung: Armico, 2008) h.13

<sup>25</sup> Ibid, h.13

<sup>26</sup> West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. (Singapore: The McGraw Hill Companies, 2007)

Berdasarkan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran komunikasi adalah suatu mata pelajaran yang membantu siswa untuk memahami dengan lebih bagaimana suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain dapat terjalin secara efektif sehingga terjadi saling mempengaruhi baik antara komunikator dan komunikan.

#### **E. Perumusan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat diajukan hipotesis bahwa: Semakin sering digunakannya metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi maka hasil belajar siswa dapat meningkat.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X program studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bogor. Kelas X program studi Administrasi Perkantoran terdiri dari tiga kelas yang masing-masing kelas berjumlah 37 orang. Penelitian ini akan mengambil sampel kelas XAP-1 dengan pertimbangan hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi pada kelas ini rendah.

##### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan pada siswa kelas X-1 program studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bogor, yang bertempat di Jalan Heulang No. 6 Tanah Sareal Kota Bogor, 16161.

Waktu Penelitian dilaksanakan dari bulan Maret 2011 sampai dengan Mei 2011 dimana waktu tersebut merupakan waktu yang paling efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

##### **C. Peran dan Posisi Peneliti Dalam Penelitian**

Peran peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pemimpin perencanaan (*planner leader*). Sebagai pemimpin perencanaan tindakan dalam penelitian ini, pada pra penelitian peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas XAP-1 SMK Negeri 1 Bogor, kemudian peneliti membuat perencanaan tindakan yang didiskusikan dengan kolaborator.

Adapun posisi peneliti dalam penelitian tindakan ini adalah sebagai pelaksana utama. Maksud pelaksana utama adalah derajat atau tingkat keikutsertaan peneliti dikategorikan pada tingkat "peran serta aktif peneliti sebagai pengamat dan pelaksana tindakan". Peneliti hadir secara langsung dalam kegiatan pembelajaran dan berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sesuai fokus penelitian. Dengan keikutsertaan ini, peneliti berusaha melihat dan mencari, serta mempelajari perilaku subjek. Hal ini dilakukan agar memperoleh data yang nyata dan akurat.

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengadakan hubungan keakraban dengan subjek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menambah keakraban peneliti dengan siswa kelas XAP-1 SMK Negeri 1 Bogor. Selama meneliti, peneliti berusaha interaktif terhadap lingkungan agar dapat merasakan dimensi-dimensi terhadap konteks yang ada, sehingga setiap aspek yang dapat dilihat dan dirasakan dari keadaan latar dapat menjadi perhatian penuh.

#### D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas atau yang lebih dikenal dengan *classroom action research*. Pada prinsipnya dimaksudkan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Hal ini ditegaskan oleh Mc.Niff dalam Arikunto bahwa dasar utama dari metode ini adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan professional pendidik dalam menangani proses belajar mengajar dengan melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan persoalan pembelajaran.<sup>27</sup>

Dalam penelitian tindakan terdapat dua aktivitas yang dilakukan secara simultan, yaitu aktivitas tindakan (*action*) dan aktivitas penelitian (*research*).<sup>28</sup> Kedua aktivitas tersebut dapat dilakukan orang yang sama atau orang yang berbeda yang bekerja sama secara kolaboratif. Mengacu pada pendapat tersebut, maka penelitian ini digolongkan sebagai penelitian tindakan kolaboratif, sehingga pelaksanaannya mengupayakan adanya kerjasama yang baik antara kolaborator dan peneliti.

Dari pengertian tersebut dapat diterangkan bahwa dalam penelitian tindakan dilakukan upaya perbaikan praktik pendidikan melalui pemberian tindakan berdasarkan refleksi dari pemberian tindakan tersebut. Mengingat penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode classroom action research* (penelitian tindakan kelas).

---

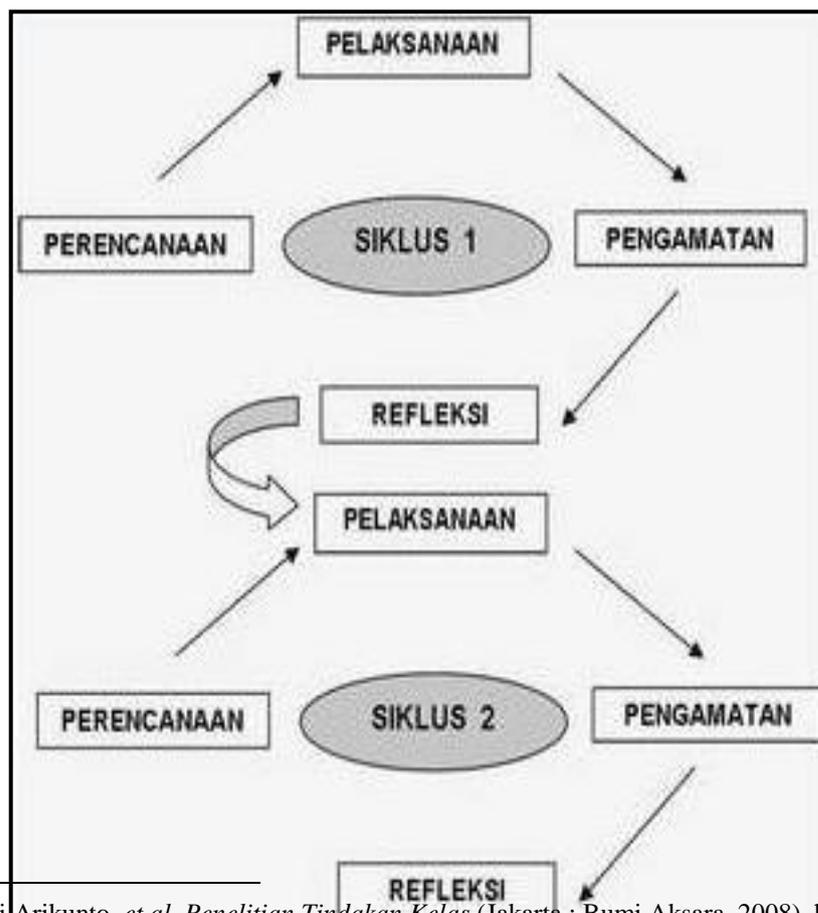
<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.106.

<sup>28</sup> Tatang Suhendar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2009), h.3

Rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap sebagai berikut : (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral.<sup>29</sup>

**Gambar III.1 Rangkaian Spiral Penelitian Tindakan**

**Model Kemmis dan Taggart<sup>30</sup>**



<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *et al. Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), h.16

<sup>30</sup> Tatang Suhendar, *Op.cit*, h.11

Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan penelitian ini menggunakan prinsip siklus. Siklus merupakan putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan tiga siklus.

## **E. Tahapan Tindakan**

Sebelum tahapan tindakan dilakukan, terlebih dahulu peneliti melakukan studi pendahuluan berupa observasi selama satu hari belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti. Hasil dari kegiatan ini digunakan untuk berbagai hal yang terkait dengan implementasi penelitian tindakan kelas.

Adapun rincian tahapan tindakan penelitian tindakan kelas mulai dari siklus pertama sampai dengan siklus ketiga yaitu:

### **I. Siklus Pertama**

#### **1. Perencanaan**

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Mempelajari kurikulum pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan ajar dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

- b. Peneliti menyusun petunjuk teknis pelaksanaan kegiatan *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama dimulainya penelitian tindakan kelas.
- c. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan diterapkan variasi, khususnya pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
- d. Menyusun ringkasan materi yang akan diajarkan untuk setiap pokok bahasan.
- e. Mempersiapkan soal-soal cadangan, sebagai antisipasi kemungkinan jika siswa tidak mempersiapkan soal.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Peneliti memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Peneliti menjelaskan skenario pembelajaran dan langkah-langkah penerapan *Quiz Team* kepada siswa. Kemudian peneliti membagi siswa kedalam 3 tim besar yaitu tim A, B dan C yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh kolaborator dan peneliti.
- c. Memberikan materi tentang Keterampilan Dasar Komunikasi (Teknik berbicara, Teknik bertanya efektif dan Teknik mendengarkan secara aktif) dan sebelum peneliti menjelaskan

materi, peneliti memberikan apersepsi. Peneliti ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar.

- d. Peneliti meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dari materi yang telah dipelajari. Sementara tim B dan tim C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
- e. Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C, dan mengulang proses tersebut.
- g. Ketika kuisnya selesai, lanjutkan segmen kedua dari pelajaran dan mintalah tim B sebagai pemandu kuis.
- h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan segmen ketiga dari pelajaran dan tunjukkan tim C sebagai pemandu kuis.
- i. Mengevaluasi hasil kuis dan menilai perkembangan siswa selama pembelajaran.
- j. Selanjutnya, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus pertama.

### 3. Pengamatan /Observasi

Pada pelaksanaan tindakan di kelas dengan menggunakan metode dan langkah-langkah yang telah direncanakan, peneliti mulai mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran, keadaan dan

faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Hasil dari observasi tersebut dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi dalam merencanakan tindakan selanjutnya. Selain itu kolaborator juga mengamati situasi proses kegiatan pembelajaran berlangsung dan mendeskripsikan hal-hal yang terjadi dan menuliskannya pada lembar kolaborator. Aspek utama yang dinilai adalah tentang perkembangan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

#### 4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti secara kolaboratif bersama kolaborator merenungkan dan mengevaluasi kembali, apakah rencana dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses dan apakah hasil pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Namun apabila terjadi kekurangan yang menyebabkan hasilnya tidak maksimal, maka diperlukan pengkajian ulang rencana untuk perbaikan hasil yang maksimal.

## **II. Siklus Kedua**

### 1. Perencanaan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Peneliti tetap mempelajari kurikulum pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan ajar dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Peneliti dan kolaborator merancang pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi berdasarkan hambatan dan kesulitan-kesulitan yang muncul pada siklus pertama, baik dari segi siswa, guru, materi maupun media.
- c. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan diterapkan variasi, khususnya pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
- d. Menyusun ringkasan materi yang akan diajarkan.
- e. Mempersiapkan soal-soal cadangan, sebagai antisipasi kemungkinan jika siswa tidak mempersiapkan soal.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Peneliti memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Peneliti menjelaskan skenario dan langkah-langkah *Quiz Team* kepada siswa. Kemudian, peneliti membagi siswa kedalam 3 tim besar yaitu tim A, B dan C yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu oleh kolaborator dan peneliti.
- c. Memberikan materi tentang Keterampilan Dasar Komunikasi (Teknik mendengarkan secara aktif, Teknik menulis efektif, dan

Menjawab pertanyaan dan Instruksi secara tepat dan cepat) dan sebelumnya, peneliti memberikan apersepsi. Peneliti tetap ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar.

- d. Peneliti meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dari materi yang telah dipelajari. Sementara tim B dan tim C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.
- e. Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C dan mengulang proses tersebut.
- g. Ketika kuisnya selesai, lanjutkan segmen kedua dari pelajaran dan mintalah tim B sebagai pemandu kuis.
- h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan segmen ketiga dari pelajaran dan tunjuklah tim C sebagai pemandu kuis.
- i. Mengevaluasi hasil kuis dan menilai perkembangan siswa selama pembelajaran.
- j. Selanjutnya, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus kedua.

### 3. Pengamatan /Observasi

Peneliti bersama kolaborator mengamati pelaksanaan siklus kedua baik dari segi siswa, materi dan proses pembelajaran. Peneliti juga

tidak lupa untuk mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran serta keadaan dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Kemudian menuliskannya dalam lembar kolaborator. Hasil dari observasi tersebut dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi dalam merencanakan tindakan selanjutnya.

#### 4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti dan kolaborator mengevaluasi kembali apakah rencana dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis terhadap data, proses dan apakah hasil pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik. Namun apabila terjadi kekurangan yang menyebabkan hasilnya tidak maksimal, maka diperlukan pengkajian ulang rencana untuk perbaikan hasil yang maksimal.

### **III. Siklus Ketiga**

#### 1. Perencanaan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Peneliti tetap mempelajari kurikulum pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan ajar dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- b. Peneliti dan kolaborator merancang pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi berdasarkan hambatan dan kesulitan-kesulitan

yang muncul pada siklus kedua, baik dari segi siswa, guru, materi maupun media.

- c. Selama proses belajar mengajar berlangsung akan diterapkan variasi, khususnya pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
- d. Menyusun ringkasan materi yang akan diajarkan.
- e. Mempersiapkan soal-soal cadangan, sebagai antisipasi kemungkinan jika siswa tidak mempersiapkan soal.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a. Peneliti memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- b. Setelah itu, peneliti membagi siswa kedalam 3 tim besar yaitu tim A, B dan C.
- c. Memberikan materi Keterampilan Dasar Komunikasi tentang (Berkomunikasi dengan penyelia, macam-macam rekan kerja dan Menentukan peralatan komunikasi yang paling sesuai) namun sebelumnya, peneliti menampilkan slide yang berhubungan dengan materi sebelumnya. Peneliti tetap ingin mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi ajar.
- d. Peneliti meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat dari materi yang telah dipelajari. Sementara tim B dan tim C menggunakan waktu ini untuk memeriksa catatan mereka.

- e. Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak dapat menjawab pertanyaan, tim C segera menjawabnya.
- f. Tim A mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C, dan mengulang proses tersebut.
- g. Ketika kuisnya selesai, lanjutkan segmen kedua dari pelajaran dan mintalah tim B sebagai pemandu kuis.
- h. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, lanjutkan segmen ketiga dari pelajaran dan tunjuklah tim C sebagai pemandu kuis.
- i. Mengevaluasi hasil kuis dan menilai perkembangan siswa selama pembelajaran.
- j. Selanjutnya, peneliti memberikan *post test* untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus ketiga.

### 3. Pengamatan /Observasi

Peneliti bersama kolaborator mengamati pelaksanaan siklus ketiga baik dari segi siswa, materi dan proses pembelajaran. Peneliti juga tidak lupa untuk mendokumentasikan proses kegiatan pembelajaran serta keadaan dan faktor-faktor lain yang timbul dan berkembang selama pelaksanaan tindakan. Kemudian menuliskannya dalam lembar kolaborator. Hasil dari observasi tersebut dijadikan sebagai dasar melakukan refleksi dalam merencanakan tindakan selanjutnya.

#### 4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator secara kolaboratif merenungkan atau mengevaluasi kembali, apakah rencana pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini sesuai dengan hasil analisis terhadap data, proses dan apakah hasil pelaksanaan tindakan telah dilakukan dengan baik.

Jika penilaian secara keseluruhan pada siklus ini telah mencapai tujuan yang dikehendaki, maka kegiatan siklus ketiga menjadi hasil akhir penelitian, namun apabila masih terjadi kekurangan yang menyebabkan hasilnya tidak maksimal, maka penelitian ini akan dilanjutkan hingga hasilnya maksimal.

### **F. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data mengenai pelaksanaan dan hasil tindakan adalah:

#### 1. Lembar Observasi

Lembar panduan observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai hasil kerja peneliti dan aktivitas belajar siswa selama tindakan dalam pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*.

Data yang ingin didapat melalui panduan observasi ini adalah data yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami materi dan hasil kerja peneliti selama dalam proses belajar mengajar di kelas.

## 2. Hasil Belajar

Digunakan untuk menjanging data mengenai peningkatan hasil belajar. Tes siklus ini diujicobakan kepada seluruh siswa kelas XAP-1 program studi Administrasi Perkantoran, untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar telah dicapai. Soal siklus tersebut disusun secara bersama-sama tim peneliti dan guru kolaborator.

## 3. Dokumentasi

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang terdapat dalam dokumen, untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai kondisi sekolah yang diteliti, sedangkan dokumen yang lain juga penulis gunakan berupa foto-foto sebagai cara untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan akurat.

## **G. Analisis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan secara terus menerus setiap siklus dengan persentasi kenaikan. Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan dan catatan dokumentasi selama penelitian. Teknik analisis data yang digunakan bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe

*Quiz Team* terhadap peningkatan hasil belajar Keterampilan Dasar Komunikasi di kelas XAP-1.

Teknis analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi data yaitu dengan memilah-milah data, data mana saja yang sekiranya bermanfaat dan data mana saja yang dapat diabaikan, sehingga data yang terkumpul dapat memberikan informasi yang bermakna.
2. Paparan data/*Display Data* yaitu data yang akan ditampilkan oleh peneliti dalam bentuk narasi yang berfungsi untuk menunjukkan informasi tentang suatu hal berkaitan dengan variable satu dengan yang lainnya.
3. Kesimpulan yaitu proses menarik intisari atau sajian data dalam bentuk pernyataan yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMK Negeri 1 Bogor yang beralamat di Jalan Heulang No. 6 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor. Kelas yang dijadikan obyek penelitian ini adalah kelas XAP-1 dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang.

##### **2. Kondisi Pra Siklus**

Kondisi pra siklus merupakan kondisi dimana siswa belum memperoleh perlakuan penelitian tindakan, rangkaian pembelajaran yang digunakan di dalam kelas belum menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan terhadap keadaan kelas, siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Saat peneliti mengadakan pengamatan, terlihat beberapa siswa tidak memperhatikan pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi yang disampaikan oleh guru, hanya beberapa siswa yang aktif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru tentang materi komunikasi yang sedang dibahas, siswa juga tidak aktif saat berdiskusi dengan guru, siswa terlihat tidak antusias saat

pembelajaran komunikasi berlangsung, metode belajar yang biasa digunakan saat itu adalah metode ceramah, dimana guru bertindak sebagai sumber utama dan siswa hanya bertindak sebagai pendengar.

Dengan metode ceramah, ternyata hasil yang diperoleh kurang memuaskan, selain itu tingkat pemahaman siswa yang tidak tumbuh selama proses pembelajaran. Berdasarkan fakta tersebut, kebutuhan akan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa perlu diterapkan. Karena sebelumnya, siswa hanya menerima penjelasan yang diberikan oleh guru saja.

Dari hasil pengamatan kondisi siswa sebelum menerima penelitian tindakan, diperoleh juga data yang berkaitan dengan pembelajaran mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor. Kelas yang diteliti dan dijadikan sampel penelitian adalah kelas XAP-1. Kelas tersebut dipilih karena memiliki rata-rata hasil belajar mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi yang rendah yaitu 58,7 hal ini dapat diketahui dari hasil tes pra siklus siswa yang belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 78.

Metode ceramah yang dilakukan dalam belajar komunikasi selama ini, dirasa kurang dapat membantu siswa dalam memahami materi ajar, karena banyak kendala yang dihadapi siswa jika ia belajar dengan menggunakan metode belajar ceramah. Kendala dari dalam yang dihadapi saat belajar menggunakan metode ceramah ini ternyata berdampak negatif pada diri siswa

yaitu munculnya perasaan malu untuk mengungkapkan pendapat, tidak berani, atau bahkan takut bertanya dan lain-lain.

Sedangkan kendala dari luar siswa adalah pendidik. Cara penyampaian materi oleh pendidik ternyata tidak membuat semangat siswa dalam belajar meningkat tapi menurun, dikarenakan cara penyampaian pendidik yang hanya berbicara saja tanpa memberikan metode yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran dengan metode yang tepat dan menyenangkan.

Oleh sebab itu, untuk mengatasi kendala-kendala yang ada peneliti dalam hal ini mencoba untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif yaitu metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* ini dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak membosankan serta membantu mempermudah proses pemahaman siswa dalam belajar sehingga berujung pada peningkatan hasil belajar siswa.

### **3. Proses Penelitian**

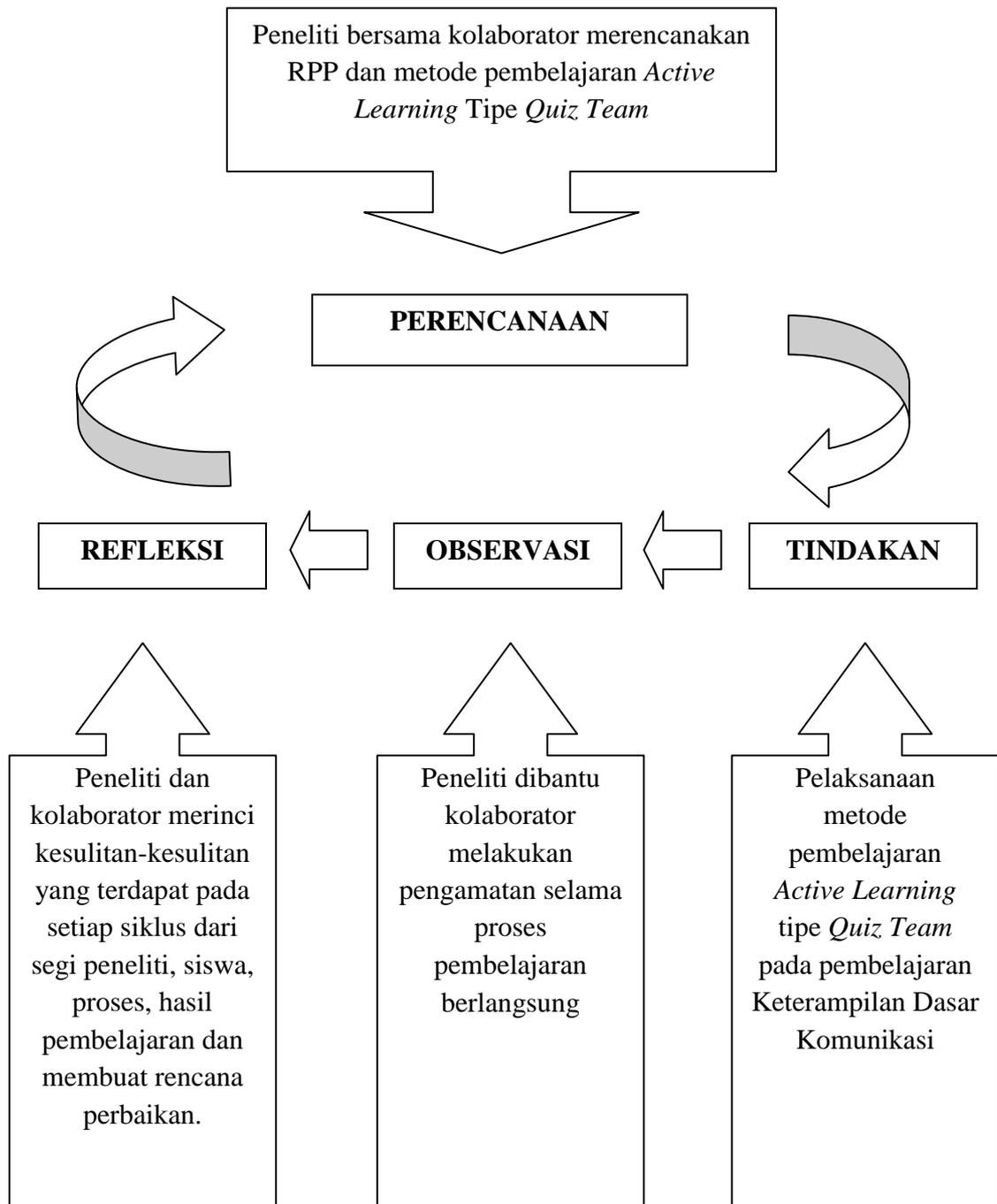
Penelitian tindakan kelas ini diterapkan pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi kelas X-AP1. Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari dua siklus. Satu rangkaian siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Biasanya, dalam pelaksanaan rangkaian siklus pertama ditemukan kendala-kendala

sehingga tujuan penelitian belum dapat terlaksana. Oleh sebab itu, diadakan rangkaian siklus kedua dengan harapan siklus kedua dapat mewujudkan tujuan penelitian dengan belajar menganalisis kendala-kendala yang ditemui pada siklus pertama.

Namun, apabila pada siklus kedua hasil yang didapat belum juga memenuhi tujuan penelitian, maka diadakan siklus selanjutnya sampai tujuan tercapai. Namun sebaliknya, apabila pada siklus kedua tujuan hasil penelitian sudah dapat terwujud maka penelitian dapat berhenti. Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada masing-masing siklus dapat dilihat pada gambar IV.1 di bawah ini:

GAMBAR IV.1

## Proses Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas



Sumber: Data diolah oleh peneliti

### 3.1 Pelaksanaan Tindakan Siklus I

#### 3.1.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, sebelum memulai tindakan pada siklus pertama, peneliti mempelajari kurikulum pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dan buku ajar untuk mempersiapkan bahan ajar. Kemudian peneliti mendiskusikan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bersama kolaborator pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi kelas XAP-1. Standar Kompetensi pada siklus pertama ini adalah Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi. Dengan Kompetensi Dasar “Identifikasi proses komunikasi di tempat kerja”. Materi pokok yang diberikan pada siklus ini adalah mengenai teknik berbicara efektif, teknik bertanya efektif dan teknik membaca efektif. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 4 di halaman 84.

Setelah itu, peneliti beserta kolaborator mendiskusikan kegiatan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* yaitu dengan menyusun petunjuk teknik pelaksanaan kegiatan *Active Learning* tipe *Quiz Team* yang akan dilaksanakan pada setiap siklus. Peneliti juga menyusun ringkasan materi yang akan diajarkan di setiap pertemuan dan mempersiapkan soal-soal yang berhubungan dengan materi pokok khususnya untuk mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi serta mempersiapkan pertanyaan untuk melihat hasil belajar pada siklus pertama.

### 3.1.2 Tindakan

Kegiatan belajar mengajar pada siklus pertama ini dimulai pada hari Rabu tanggal 9 Maret 2011 pada pukul 07.00 WIB, dengan alokasi waktu 2x45 menit dan bertempat di ruang kelas X-AP1 di lantai dua SMK Negeri 1 Bogor. Setiap tindakan pada penelitian ini berfokus pada keaktifan belajar anak dalam proses pembelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi, baik dalam hal bertanya maupun menjawab. Adapun tahap-tahap kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pada tahap ini, sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan, peneliti terlebih dahulu memberikan RPP yang sudah disusun dan disepakati sebelumnya bersama kolaborator. Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari perencanaan awal, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Setelah itu, peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa. Setelah berdoa selesai, kegiatan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Berdasarkan absensi tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa hadir dan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus pertama berjumlah 37 orang.

Setelah itu, peneliti menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator materi yang akan dipelajari pada siklus pertama. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki gambaran mengenai materi yang akan dipelajari pada siklus pertama.

Kemudian peneliti membagi siswa menjadi 3 tim besar, yaitu tim A, tim B dan tim C. Kondisi kelas menjadi gaduh, memang metode

pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* baru pertama kalinya diterapkan di kelas. Karena di metode ini, siswa tidak hanya sekedar mendengarkan informasi dari guru, akan tetapi juga melihat apa yang dijelaskan oleh guru dan terakhir dari kegiatan siswa adalah melakukannya dan mencobakan langsung. Sehingga siswa tidak mudah lupa dan memahami materi tersebut.

Peneliti membagi siswa menjadi tiga tim besar yaitu tim A, B dan C yang sebelumnya telah ditentukan peneliti bersama kolaborator. Pemilihan anggota setiap tim ditentukan secara acak tanpa mengklasifikasikannya berdasarkan kemampuan akademiknya. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kecemburuan antara anggota tim. Kemudian pada pertemuan yang pertama peneliti meminta tim A untuk menyiapkan kuis jawaban singkat, sementara tim B dan C menggunakan waktu untuk memeriksa catatan mereka. Catatan tersebut mereka peroleh materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh peneliti.

Kemudian pada segmen selanjutnya peneliti menunjuk tim B untuk menyiapkan kuis dengan jawaban singkat, sedangkan tim A dan tim C menggunakan waktu mereka untuk memeriksa catatan mereka dan pada segmen ketiga peneliti menunjuk tim C yang menyiapkan kuis dengan jawaban singkat untuk tim A dan tim B.

Berikut susunan nama-nama anggota tim siswa kelas X-AP1 di siklus pertama berdasarkan kemampuan akademik yang heterogen.

TABEL IV.1

## Susunan Tim Siklus 1

Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team*

Tim A	Tim B	Tim C
1. Amalia Setiati	1. Ananda Disti	1. Bella Iswulandari
2. Defi Herfina	2. Desi Widiyanti	2. Dewi Kurniawati
3. Dian Pertiwi	3. Dini Yandita	3. Ereda Widianingsih
4. Eva Sielvia D.	4. Fita Muliani	4. Fitri Febriana AM.
5. Fitria	5. Girly Fitriyani	5. Hanny Nur Fadhillah
6. Ida Puspitasari	6. Intan Yusfindhani Putri	6. Lastri Lestari
7. Leni Ratna Sari	7. Lilis Suryani	7. Ma`rifatul Imamah
8. Marisa Rizkia	8. Maspufah	8. Mia Mardinia
9. Mia Maulida	9. Nadira Amalia	9. Nanda Syafira
10. Ninda Rikanti	10. Oktaria Dewanti	10. Popon
11. R. Eka Siti Soleha	11. Rati Devianasari	11. Risma Maulida
12. Rizka Amelia	12. Utari Priyandini	12. Yohanda Yustiani
13. Yosi Herdiana S.		

Sebelum peneliti menjelaskan materi, peneliti memberikan penjelasan mengenai metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran serta menjelaskan mengenai skenario serta langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. *Quiz team* ini dilakukan selain untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa atas materi yang baru saja diajarkan serta menumbuhkan rasa tanggung jawab atas materi yang baru dipelajari.

Setelah itu, peneliti memberikan materi pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi kepada siswa. Sebelum peneliti menerangkan materi yang baru, peneliti juga mereview atau memberikan apersepsi terhadap materi yang sebelumnya telah diajarkan, karena peneliti ingin

mengetahui sejauh mana pemahaman siswa. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan materi sebelumnya, hal ini dilakukan peneliti untuk melihat keaktifan siswa.

Namun siswa masih banyak terlihat pasif dan malu-malu untuk menjawab atau mengungkapkan pendapatnya di kelas. Hanya ada satu orang yang berani menjawab dan mengungkapkan pendapatnya. Setelah proses apersepsi selesai, peneliti mulai masuk pada materi siklus pertama mengenai teknik berbicara dan bertanya efektif dan teknik mendengarkan secara aktif.

Kemudian seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa peneliti akan mengadakan *Quiz Team* setelah pemberian materi selesai. Ketika semua siswa sudah merasa siap dan paham mengenai prosedur *Quiz Team*, maka *Quiz Team* pun dimulai. Salah satu tim yang ditunjuk pada hari itu diminta untuk menyiapkan soal dengan jawaban singkat dan membacakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang baru diajarkan. Di siklus pertama ini tim yang pertama kali ditunjuk untuk menjadi pemimpin kuis adalah tim A, sedangkan tim B dan C menjadi peserta kuis. Soal-soal yang telah dibuat oleh tim A diberikan kepada kedua tim yang lain yang bertindak sebagai peserta kuis yaitu tim B dan tim C.

Namun, apabila tim B tidak dapat menjawab, maka tim C memiliki kesempatan untuk segera menjawabnya. Kemudian tim A melanjutkan pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C dan mengulangi proses

tersebut. Ketika kuis selesai, kegiatan dilanjutkan dengan bagian kedua dari pelajaran, setelah peneliti menjelaskan materi, peneliti menunjuk tim B sebagai pemimpin kuis. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, kegiatan dilanjutkan dengan bagian ketiga dimana peneliti kembali menerangkan materi, kemudian menunjuk tim C sebagai pemimpin kuis. Prosesnya sama seperti pada segmen yang pertama dan kedua.

Adapun pelaksanaan *Quiz Team* per pertemuan:

1. Pertemuan kedua (segmen pertama)
  - a. Tim A bertindak sebagai pemandu kuis, memberikan soal kepada tim B dan tim C sebagai peserta kuis. Tugas dari tim yang bertindak sebagai pemandu kuis adalah mempersiapkan soal berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah soal dibuat, kemudian tim A memberikan soal tersebut kepada tim B namun apabila tim B tidak dapat menjawab, maka tim C memiliki kesempatan untuk menjawab. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya tim A memberikan pertanyaan kepada tim C dan ulangi prosesnya.
  - b. Soal-soal yang dibuat oleh tim A berjumlah 12 buah dengan bentuk soal essay. (Lampiran).
  - c. Pada pertemuan kedua ini tim yang memenangkan kuis yaitu tim B dengan skor 70 lebih tinggi dibandingkan dengan tim C dengan skor 50. (Lampiran).

d. Tidak semua anggota tim aktif saat pelaksanaan *Quiz Team*.  
(Lampiran).

2. Pertemuan ketiga (segmen kedua)

- a. Tim B bertindak sebagai pemandu kuis, memberikan soal kepada tim A dan tim C sebagai peserta kuis. Tugas dari tim yang bertindak sebagai pemandu kuis adalah mempersiapkan soal berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah soal dibuat, kemudian tim B memberikan soal tersebut kepada tim A namun apabila tim A tidak dapat menjawab, maka tim C memiliki kesempatan untuk menjawab. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya tim B memberikan pertanyaan kepada tim C dan ulangi prosesnya.
- b. Soal-soal yang dibuat oleh tim B berjumlah 12 buah dengan bentuk soal essay. (Lampiran).
- c. Pada pertemuan ketiga ini, tim yang memenangkan kuis yaitu tim C dengan skor 70 lebih tinggi dibandingkan dengan tim A dengan skor 50. (Lampiran).
- d. Tidak semua anggota tim aktif saat pelaksanaan *Quiz Team*.  
(Lampiran).

### 3. Pertemuan keempat (segmen ketiga)

- a. Tim C bertindak sebagai pemandu kuis, memberikan soal kepada tim A dan tim B sebagai peserta kuis. Tugas dari tim yang bertindak sebagai pemandu kuis adalah mempersiapkan soal berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah soal dibuat, kemudian tim C memberikan soal tersebut kepada tim A namun apabila tim A tidak dapat menjawab, maka tim B memiliki kesempatan untuk menjawab. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya tim C memberikan pertanyaan kepada tim C dan ulangi prosesnya.
- b. Soal-soal yang dibuat oleh tim C berjumlah 13 buah dengan bentuk soal essay. (Lampiran)
- c. Pada pertemuan ketiga ini, tim yang memenangkan kuis yaitu tim A dengan skor 80 lebih tinggi dibandingkan dengan tim A dengan skor 50. (Lampiran)
- d. Tidak semua anggota tim aktif saat pelaksanaan *Quiz Team*. (Lampiran).

Tim yang memperoleh nilai yang tinggi akan dinyatakan sebagai pemenang. Namun, saat kuis antar tim berlangsung, baik saat segmen pertama, kedua maupun ketiga, tidak semua siswa ikut berpartisipasi aktif dalam kuis tersebut, tetapi terjadi pendominasian oleh beberapa siswa. Selain itu, tidak semua siswa dari masing-masing tim dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hanya beberapa siswa dari

masing-masing tim yang dapat dan berani untuk menjawab pertanyaan dari pemandu kuis. Dan bagi tim yang ditunjuk sebagai pemimpin kuis tidak semua anggotanya membuat soal untuk diberikan kepada tim yang menjadi peserta kuis.

Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan selama ini siswa belum terbiasa menerapkan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Setelah itu, peneliti mengevaluasi hasil kuis dan menilai perkembangan keaktifan siswa selama pembelajaran. Di akhir kegiatan belajar mengajar, untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan materi yang sudah diberikan melalui metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz team* maka diadakan *post test* siklus pertama kepada seluruh siswa. *Post test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus pertama. Bentuk pertanyaan dalam bentuk soal esai sebanyak 5 buah.

### **3.1.3 Pengamatan /Observasi**

Bersamaan dengan dilaksanakannya kegiatan pada siklus pertama, kolaborator mengamati atas apa yang terjadi pada rangkaian kegiatan tindakan dan menuliskannya pada lembar observasi kolaborator yang telah disiapkan sebelumnya. Kesimpulan yang didapat oleh kolaborator pada proses pengamatan siklus pertama adalah:

1. Pada saat kuis berlangsung ada beberapa anggota tim yang tidak mau aktif untuk mengikuti jalannya kuis. Hal ini dapat dilihat dari tim yang

bertugas untuk membuat soal (pemandu kuis) ternyata tidak semua ikut bertanggungjawab, artinya tidak semua anggota tim membuat soal tersebut. Kemudian dari tim yang bertugas untuk menjawab soal (peserta kuis) tidak semua anggota tim bekerja sama dalam menjawab soal, artinya hanya beberapa siswa saja yang menjawab.

2. Hanya ada beberapa siswa yang aktif dan mendominasi kegiatan belajar mengajar, baik saat pemberian materi maupun pada saat pelaksanaan *Quiz Team*.
3. Peneliti kurang dapat menguasai manajemen kelas, karena didapati beberapa siswa yang duduk di belakang mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan yang diberikan saat kegiatan belajar berlangsung.
4. Saat menerangkan materi, peneliti harus lebih sering memberikan pertanyaan kepada siswa untuk memancing pengetahuan dan mengasah pemahaman siswa.

#### **3.1.4 Refleksi**

Dari hasil pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus pertama belum berhasil secara maksimal. Setelah analisa lebih lanjut ternyata siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Hal ini dapat dimaklumi, karena sebelumnya siswa tidak pernah belajar menggunakan metode ini pada mata pelajaran Keterampilan Komunikasi, sehingga diharapkan

pembelajaran pada siklus kedua siswa sudah terbiasa dan hasilnya lebih baik.

Agar kegiatan pada siklus kedua ini berjalan dengan baik, maka diperlukan pengkajian ulang rancangan kegiatan pada siklus kedua. Berdasarkan kendala yang telah dicatatkan pada lembar hasil observasi kolaborator, maka hasil refleksi pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

1. Peneliti sebaiknya memberikan motivasi kepada seluruh siswa bahwa setiap siswa harus belajar bertanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun tim dan berusaha membangun rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran.
2. Untuk mengatasi pendominasian, peneliti berusaha memberikan pengertian bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang sama untuk dapat aktif di kelas dengan mengutarakan pendapatnya terhadap materi yang sedang diajarkan ataupun bertanya tentang materi yang belum dipahami. Agar tidak ditemukan kembali pendominasian baik pada saat pembelajaran maupun saat kuis berlangsung.
3. Peneliti harus dapat menguasai keadaan kelas atau manajemen kelas. Saat akan menjelaskan materi sebaiknya kondisi kelas harus dalam keadaan tenang, agar materi yang disampaikan dapat mudah dipahami dan peneliti menilai bahwa penggunaan alat bantu media dalam pembelajaran selanjutnya juga diperlukan.

4. Peneliti harus lebih sering mengajukan pertanyaan kepada siswa agar pengetahuan dan pemahaman siswa semakin terasah.
5. Hasil *post test* belum mampu mencapai nilai KKM sekolah.
6. Peneliti dan kolaborator menilai perlu untuk mengadakan siklus selanjutnya karena siswa belum mencapai hasil yang diharapkan.

Dilain pihak, ketidaksiapan siswa dalam penerapan *Active Learning* tipe *Quiz Team* membuatnya kurang memaksimalkan metode pembelajaran tersebut. Atas pertimbangan tersebut, serta hal-hal yang bersifat teknik dan non teknik lainnya, maka peneliti dan kolaborator menyikapi siklus 1 sebagai pijakan untuk merencanakan serta menyiapkan prosedur siklus selanjutnya.

## **3.2 Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

### **3.2.1 Perencanaan**

Rencana pembelajaran pada siklus dua telah dirumuskan oleh peneliti dan kolaborator berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama. Seperti yang dilakukannya pada siklus sebelumnya, peneliti kembali berdiskusi bersama kolaborator mengenai RPP dan skenario pembelajaran metode *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Peneliti berupaya memperbaiki kendala-kendala dan hambatan yang muncul pada siklus pertama.

Standar Kompetensi pada siklus kedua ini adalah Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi. Dengan Kompetensi Dasar identifikasi

proses komunikasi di tempat kerja. Materi pokok yang diberikan pada siklus ini adalah mengenai Teknik mendengarkan secara aktif, Teknik teknik menulis efektif dan Pertanyaan dan instruksi dijawab dan diikuti secara tepat dan cepat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 10 di halaman 104.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus pertama antara lain adalah tidak semua anggota tim memiliki rasa tanggung jawab akan tugas yang telah diberikan, banyaknya siswa yang masih kurang aktif dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran, adanya pendorinasian dari beberapa orang yang pintar di timnya serta manajemen kelas yang masih harus diperbaiki. Oleh sebab itu, pada siklus ini peneliti berusaha untuk memotivasi siswa agar siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran sekaligus memberikan variasi yang berbeda pada siklus kedua ini.

Variasi yang peneliti lakukan di siklus kedua ini terlihat dari mekanisme jalannya *Quiz Team*, di siklus kedua ini setiap orang mendapatkan soal yang berbeda dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab soal. Artinya, soal yang diberikan tidak dijawab secara bersama-sama. Namun secara individu. Variasi tersebut dilakukan untuk lebih menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa akan materi yang sebelumnya telah dijelaskan oleh peneliti, menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa dan mengurangi adanya pendorinasian di setiap tim, karena siswa diberikan memiliki kemampuan dan kesempatan yang

sama untuk dapat mengumpulkan nilai bagi timnya. Sehingga, tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar komunikasi siswa dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Selain itu untuk menguasai manajemen kelas selain peneliti harus lebih sering memberikan soal atau pertanyaan kepada siswa, peneliti juga akan menggunakan media LCD (*Liquid Crystal Display*), hal ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus pada saat menerima materi dari peneliti. Dan adanya variasi dengan membentuk anggota tim yang berbeda dari siklus sebelumnya. Serta penetapan tugas untuk menjadi pemimpin kuis tidak lagi dimulai dari tim A, melainkan tim C. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kejenuhan dalam anggota tim.

### **3.2.3 Tindakan**

Kegiatan belajar mengajar pada siklus kedua ini dimulai pada hari Rabu tanggal 13 April 2011 pada pukul 07.00 WIB, dengan alokasi waktu 2x45 menit dan bertempat di ruang kelas X-AP1 di lantai dua SMK Negeri 1 Bogor. Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti terlebih dahulu memberikan RPP yang telah disusun dan disepakati sebelumnya bersama kolaborator. Hal ini dilakukan agar tidak menyimpang dari perencanaan awal, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Pada saat guru dan kolaborator memasuki kelas, keadaan siswa lebih siap untuk

mengikuti proses pembelajaran dibandingkan siklus sebelumnya. Setelah itu, peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin berdoa.

Setelah berdoa selesai, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan mengabsen siswa. Berdasarkan absensi tersebut dapat diketahui bahwa seluruh siswa hadir dan jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus pertama berjumlah 37 orang.

Setelah itu, peneliti kembali membagi siswa menjadi 3 tim yang besar yaitu tim A, B dan C. Tim yang ditentukan pada siklus kedua ini berbeda dengan siklus sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan siswa dan lebih memberikan semangat siswa dalam bersaing dengan anggota tim yang baru. Pemilihan anggota tim pada siklus ini dilakukan secara acak artinya tidak ditentukan berdasarkan kemampuan akademiknya. Berikut susunan nama-nama anggota tim siswa kelas X-AP1 di siklus kedua berdasarkan kemampuan akademik yang heterogen.

**TABEL IV.2****Susunan Tim Siklus 2****Metode Pembelajaran *Active Learning* Tipe *Quiz Team***

<b>Tim A</b>	<b>Tim B</b>	<b>Tim C</b>
1. Bella Iswulandari 2. Dewi Kurniawati 3. Dini Yandita 4. Fita Muliani 5. Girly Fitriyani 6. IntanYusfindhani Putri 7. Lilis Suryani 8. Ida Puspitasari 9. Lastri Lestari 10. Ma`rifatul Imamah 11. Mia Mardinia 12. Nanda Syafira	1. Maspufah 2. Nadira Amalia 3. Oktaria Dewanti 4. Rati Devianasari 5. Utari Priyandini 6. Amalia Setiati 7. Defi Herfina 8. Dian Pertiwi 9. Eva Sielvia D. 10. Fitria 11. Risma Maulida 12. Popon	1. Ananda Disti 2. Desi Widiyanti 3. Ereda Widianingsih 4. Fitri Febriana AM. 5. Hanny Nur Fadhilah 6. Yohanda Yustiani 7. Leni Ratna Sari 8. Marisa Rizkia 9. Mia Maulida 10. Ninda Rikanti 11. R. Eka Siti Soleha 12. Rizka Amelia 13. Yosi Herdiana S.

Kemudian peneliti menjelaskan skenario dan langkah-langkah penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* kepada siswa, peneliti menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa ada beberapa variasi yang akan diterapkan di siklus kedua ini, sehingga akan ditemukan beberapa perbedaan dari siklus sebelumnya.

Variasi ini diberikan karena peneliti merasa perlu mengadakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Peneliti ingin melihat keberanian, rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Setiap siswa memiliki kemampuan, kesempatan dan tanggung jawab yang sama untuk dapat menjawab soal

yang diberikan oleh pemimpin kuis. Selain itu untuk memperbaiki manajemen kelas yang sebelumnya kurang baik.

Setelah pembagian tim selesai dan siswa telah paham mengenai skenario dan langkah-langkah pembelajaran di siklus kedua, peneliti memberikan bahan ajar yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Namun sebelum pelajaran dimulai, peneliti mengulas kembali materi minggu lalu atau memberikan apersepsi kemudian peneliti menjelaskan materi kepada para siswa. Di siklus kedua ini, saat menerangkan materi peneliti menggunakan media belajar LCD (*Liquid Crystal Display*), hal ini dimaksudkan agar siswa lebih fokus saat menerima materi.

Di siklus kedua ini peneliti juga lebih sering memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan hal ini dilakukan untuk memancing pengetahuan dan kemampuan siswa. Di siklus kedua ini siswa sudah mulai aktif dan percaya diri, hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang sudah berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dan mengutarakan pendapatnya di kelas.

Kemudian seperti yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa peneliti akan mengadakan *Quiz Team* setelah pemberian materi selesai. Ketika semua siswa sudah merasa siap dan paham mengenai prosedur *Quiz Team*, maka *Quiz Team* pun dimulai. Salah satu tim yang ditunjuk pada hari itu diminta untuk menyiapkan soal dengan jawaban singkat dan

membacakan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang baru diajarkan. Di siklus kedua ini tim yang pertama kali ditunjuk untuk menjadi pemimpin kuis adalah tim C, sedangkan tim A dan B menjadi peserta kuis. Soal-soal yang telah dibuat oleh tim C diberikan kepada kedua tim yang lain yang bertindak sebagai peserta kuis yaitu tim A dan tim B.

Namun, apabila tim A tidak dapat menjawab, maka tim B memiliki kesempatan untuk segera menjawabnya. Kemudian tim C melanjutkan pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim B dan mengulangi proses tersebut. Ketika kuis selesai, kegiatan dilanjutkan dengan bagian kedua dari pelajaran, setelah peneliti menjelaskan materi, peneliti menunjuk tim B sebagai pemimpin kuis. Setelah tim B menyelesaikan kuisnya, kegiatan dilanjutkan dengan bagian ketiga dimana peneliti kembali menerangkan materi, kemudian menunjuk tim A sebagai pemimpin kuis. Prosesnya sama seperti pada segmen yang pertama dan kedua. Tim yang memperoleh nilai yang tinggi dinyatakan sebagai pemenang.

Adapun pelaksanaan *Quiz Team* per pertemuan:

1. Pertemuan ketujuh (segmen pertama)
  - a. Tim C bertindak sebagai pemandu kuis, memberikan soal kepada tim A dan tim B sebagai peserta kuis. Tugas dari tim yang bertindak sebagai pemandu kuis adalah mempersiapkan soal berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah soal dibuat, kemudian tim C memberikan

soal tersebut kepada tim A namun apabila tim A tidak dapat menjawab, maka tim B memiliki kesempatan untuk menjawab. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya tim C memberikan pertanyaan kepada tim A dan ulangi prosesnya.

- b. Soal-soal yang dibuat oleh tim C berjumlah 11 buah dengan bentuk soal essay. (Lampiran).
- c. Pada pertemuan ketujuh ini, tim yang memenangkan kuis yaitu tim B dengan skor 60 lebih tinggi dibandingkan dengan tim A dengan skor 50. (Lampiran).
- d. Banyaknya anggota tim aktif saat pelaksanaan *Quiz Team*. (Lampiran).

## 2. Pertemuan kedelapan (segmen kedua)

- a. Tim B bertindak sebagai pemandu kuis, memberikan soal kepada tim A dan tim C sebagai peserta kuis. Tugas dari tim yang bertindak sebagai pemandu kuis adalah mempersiapkan soal berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah soal dibuat, kemudian tim B memberikan soal tersebut kepada tim A namun apabila tim A tidak dapat menjawab, maka tim C memiliki kesempatan untuk menjawab. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya tim B memberikan pertanyaan kepada tim C dan ulangi prosesnya.

- b. Soal-soal yang dibuat oleh tim B berjumlah 11 buah dengan bentuk soal essay. (Lampiran).
  - c. Pada pertemuan ketiga ini, tim yang memenangkan kuis yaitu tim C dengan skor 70 lebih tinggi dibandingkan dengan tim B dengan skor 40. (Lampiran).
  - d. Banyaknya anggota tim aktif saat pelaksanaan *Quiz Team*. (Lampiran).
3. Pertemuan kesembilan (segmen ketiga)
- a. Tim A bertindak sebagai pemandu kuis, memberikan soal kepada tim B dan tim C sebagai peserta kuis. Tugas dari tim yang bertindak sebagai pemandu kuis adalah mempersiapkan soal berkaitan dengan materi yang telah diajarkan oleh peneliti sebelumnya. Setelah soal dibuat, kemudian tim A memberikan soal tersebut kepada tim B namun apabila tim B tidak dapat menjawab, maka tim C memiliki kesempatan untuk menjawab. Kemudian untuk pertanyaan selanjutnya tim A memberikan pertanyaan kepada tim C dan ulangi prosesnya.
  - b. Soal-soal yang dibuat oleh tim C berjumlah 13 buah dengan bentuk soal essay. (Lampiran)
  - c. Pada pertemuan ketiga ini, tim yang memenangkan kuis yaitu tim B dengan skor 70 lebih tinggi dibandingkan dengan tim C dengan skor 40. (Lampiran)

- d. Banyaknya anggota tim aktif saat pelaksanaan *Quiz Team*.  
(Lampiran).

Di siklus kedua ini baik pada segmen pertama, kedua maupun ketiga siswa terlihat sangat antusias mengikuti pelajaran dibandingkan pada siklus pertama. Setelah dianalisa, hal tersebut dikarenakan para siswa sudah paham dan merasakan manfaat dari penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Selain itu pemberian variasi yang berbeda dengan siklus sebelumnya membuat siswa menjadi lebih fokus dalam menerima materi dan mulai memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab untuk memahami pelajaran yang telah disampaikan, tanggung jawab untuk membuat dan menjawab soal saat dia bertindak sebagai pemimpin kuis atau pun peserta kuis. Mereka pun telah menjalankan kuis sesuai dengan langkah-langkah *Quiz Team* dengan baik.

Di siklus ini, pendominasian yang terjadi di dalam tim pada saat pembelajaran maupun pada pelaksanaan *Quiz Team* sudah tidak ada, hal ini dikarenakan siswa sudah merasa memiliki kemampuan yang sama dengan siswa lainnya di kelas dan siswa pun merasa bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* sangat membantu mereka untuk memahami, membuat mereka aktif dan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab terhadap materi yang telah mereka pelajari dalam kegiatan belajar mengajar.

Di akhir kegiatan belajar mengajar, untuk mengukur pemahaman dan pengetahuan materi yang sudah diberikan melalui metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* maka diadakan *post test* siklus kedua kepada seluruh siswa. *Post test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan di siklus kedua. Bentuk pertanyaan dalam bentuk soal esai sebanyak 5 buah.

### **3.2.3 Pengamatan /Observasi**

Berdasarkan hasil pengamatan kolaborator pada siklus kedua, ada beberapa perbaikan atas kendala yang dihadapi pada siklus pertama, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mampu untuk diajak bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat diamati karena adanya perubahan sikap yaitu adanya sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa baik secara individu maupun tim.
- b. Di siklus ini, sudah banyak siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak ada yang mendominasi kegiatan belajar. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang aktif baik pada saat proses pembelajaran berlangsung maupun pada pelaksanaan *Quiz Team*.
- c. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran di kelas hal ini dapat terlihat dari semangat siswa saat bersaing untuk memperoleh poin

yang tinggi di dalam timnya, hal ini membuat siswa semakin terpacu untuk mengasah pemahamannya terhadap materi.

- d. Manajemen kelas sudah baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya pemanfaatan media LCD (Liquid Crystal Display) yang digunakan selama proses pembelajaran.
- e. Peneliti juga sudah sering memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah diajarkan.
- f. Peningkatan hasil belajar komunikasi siswa sudah dapat dicapai, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya pada hasil *pre test* tidak ada satupun siswa yang memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar sebesar 58.7 dengan prosentase kelulusan 0%. Namun, di siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 73.5 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 35%. Kemudian, di siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa yaitu 91.2 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah berhasil membantu siswa untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 78.

### 3.2.4 Refleksi

Dari hasil pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus kedua sudah menunjukkan adanya peningkatan dari siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil test kognitif siswa pada siklus kedua dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%.

Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran berlangsung lebih aktif dibandingkan dengan siklus sebelumnya, siswa sudah berani untuk mengungkapkan pendapatnya dalam kegiatan belajar. Proses *Quiz Team* berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan sebelum dan siswa pun sangat antusias untuk memperoleh poin yang tinggi dalam *Quiz Team*. Adapun hasil refleksi pada siklus ketiga ini yaitu:

1. Siswa sudah terlibat aktif dalam timnya baik pada saat proses pembelajaran maupun ketika *Quiz Team* berlangsung.
2. Sudah terdapat peningkatan yang lebih baik terhadap pemahaman siswa tentang materi komunikasi yang diukur melalui tes kognitif berupa *post test* dibandingkan siklus sebelumnya, baik secara individu maupun secara keseluruhan dan hasil *post test* telah mencapai nilai KKM mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi yang ditentukan sekolah sebesar 78.
3. Peneliti membicarakan hasil dari pelaksanaan dan observasi dari siklus kedua bersama kolaborator, karena sudah mencapai hasil belajar yang baik dan pelaksanaan yang berjalan dengan lancar, maka

peneliti bersama kolaborator memutuskan untuk menyudahi penelitian tindakan kelas ini sampai pada siklus kedua. Penelitian dicukupkan sampai dengan siklus kedua karena telah terdapat peningkatan jumlah siswa yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 78.

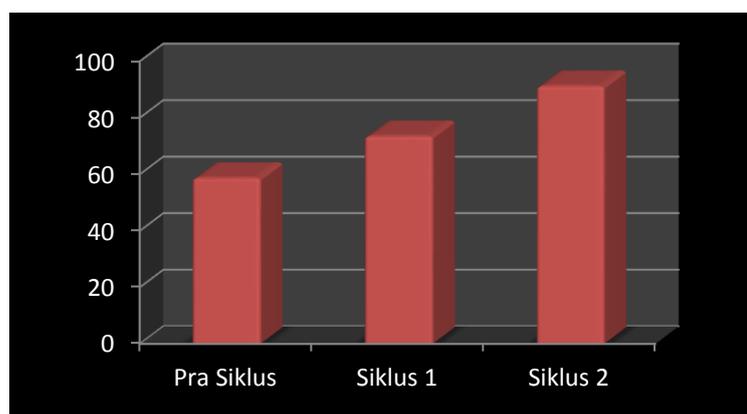
## **B. Pembahasan**

Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor, bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi. Penerapan *Quiz Team* juga memberikan stimulus kepada siswa untuk aktif didalam pembelajaran, selain itu menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk memahami lebih dalam akan materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan diantaranya dengan menggunakan teknik observasi, metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, hal ini terlihat dari hasil tes yang selalu mengalami peningkatan. Selain bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar secara kognitif, penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* juga dapat merangsang antusiasnya dalam belajar serta menyenangkan bagi siswa.

Metode pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Dalam penelitian yang diantaranya menggunakan tes untuk mengukur pemahaman siswa, diketahui juga bahwa terdapat peningkatan yang cukup signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat melalui histogram berikut ini:

**Gambar VI. 2**  
**Histogram Peningkatan Hasil Belajar Siswa**  
**Yang Diukur Melalui Tes**



Sumber: Data diolah oleh peneliti

Serta untuk pencapaian siswa yang lulus KKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Table VI. 3**  
**Tabel Jumlah siswa dalam pencapaian KKM per siklus**

<b>Siklus</b>	<b>Jumlah siswa yang mencapai KKM</b>
Pra Siklus	0 orang
Siklus pertama	13 orang
Siklus Kedua	37 orang

Sumber: Data diolah oleh peneliti

Peningkatan hasil belajar komunikasi siswa sudah dapat dicapai, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya, pada hasil *pre test* tidak ada satupun siswa yang memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar sebesar 58.7 dengan prosentase kelulusan 0%. Namun, di siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 73.5 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 35%. Kemudian, di siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa yaitu 91.2 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah berhasil membantu siswa untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 78.

### C. Keterbatasan Penelitian

Selama melaksanakan penelitian tindakan kelas ini, peneliti mendapatkan beberapa kendala. Sehingga saat pelaksanaannya pun tidak sepenuhnya lancar karena masih ditemukan beberapa kendala teknis yang dihadapi saat penelitian tindakan dilakukan. Adapun kendala-kendala teknis yang dihadapi sebagai berikut:

1. Siklus pertama. Pertama, diawal pembelajaran siswa terlihat belum menguasai penuh jalannya pelaksanaan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* karena penerapan metode ini baru pertama kali diterapkan pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi. Namun peneliti terus memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah, tujuan dan maksud dari penerapan metode *Active Learning* tipe *Quiz Team* saat pembelajaran dan dengan berjalannya waktu akhirnya siswa pun memahaminya dengan baik. Kedua, masalah waktu. Alokasi waktu 2x45 menit pada setiap pertemuan dirasa kurang maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Karena pada pelaksanaannya, metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Ketiga, adanya keterbatasan penggunaan fasilitas dan akses media. Walaupun SMK Negeri 1 Bogor telah memiliki fasilitas penunjang proses pembelajaran, tetapi dalam hal penggunaannya masih terbatas.

2. Siklus kedua. Pertama, masalah waktu. Penelitian tindakan kelas sempat terhenti selama 2 minggu di bulan April 2011 pada minggu ketiga dan keempat. Hal ini terjadi karena sekolah sedang fokus untuk mempersiapkan pelaksanaan UAN (Ujian Akhir Nasional). Sehingga siswa kelas X dan kelas XI diliburkan. Namun penelitian kembali dilanjutkan di minggu pertama di bulan Mei 2011. Kedua, permasalahan yang sama seperti yang terjadi di siklus pertama yaitu adanya keterbatasan penggunaan fasilitas dan akses media. Namun di siklus kedua ini peneliti dapat mengatasinya, peneliti dapat menggunakan media LCD (*Liquid Crystal Display*) dengan meminjamnya di tempat lain.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, dan SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi di SMK Negeri 1 Bogor, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum adanya penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* di kelas, hanya beberapa siswa yang aktif, siswa kurang antusias mengikuti jalannya proses pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi pun rendah.
2. Penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*, dapat meningkatkan kemampuan akademik siswa dapat secara optimal pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi kelas XAP-1 di SMK Negeri 1 Bogor.
3. Peningkatan hasil belajar komunikasi siswa sudah dapat dicapai, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa. Sebelumnya, pada hasil *pre test* tidak ada satupun siswa yang memenuhi nilai KKM dan rata-rata hasil belajar sebesar 58.7 dengan prosentase kelulusan 0%. Namun, di siklus pertama rata-rata hasil belajar siswa yaitu 73.5 dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 35%. Kemudian, di siklus kedua rata-rata hasil belajar siswa yaitu 91.2

dengan prosentase kelulusan jumlah siswa yang telah mencapai KKM mencapai 100%. Data ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah berhasil membantu siswa untuk memenuhi Standar Ketuntasan Minimal (SKM) sebesar 78.

4. Penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* telah mampu meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian tindakan kelas ini berimplikasi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Keterampilan Dasar Komunikasi dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team*. Penerapan metode pembelajaran *Active Learning* tipe *Quiz Team* dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang mempunyai kemampuan dasar yang berbeda-beda karena siswa terlibat secara langsung, metode ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan. Sehingga metode ini memberikan peluang bagi siswa untuk dapat menyerap lebih banyak materi pelajaran.

Selain itu, siswa juga mampu bekerjasama dengan siswa lainnya untuk memahami materi. Di dalam metode ini, selain menuntut siswa untuk aktif, di setiap pertemuan juga diadakan pertandingan akademis antar tim dimana di

dalam kelas tersebut siswa dibagi menjadi 3 tim besar. Dengan adanya pertandingan akademis ini, maka terciptalah kompetisi antar tim, sehingga para siswa senantiasa berusaha aktif belajar dengan semangat yang tinggi agar dapat memperoleh nilai yang baik dalam pertandingan. Dengan adanya usaha dan semangat siswa dalam belajar, maka mereka akan merasa mudah dalam menyelesaikan soal-soal komunikasi dan memperoleh hasil belajar yang baik.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberi saran sebagai berikut:

1. Penelitian tindakan kelas sangat perlu dilakukan dalam kegiatan proses pembelajaran, karena merupakan tindakan nyata yang dilakukan untuk mengatasi persoalan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas.

2. Bagi Guru Keterampilan Dasar Komunikasi

Guru disarankan untuk terus mendorong dan memotivasi siswa dalam belajar agar dapat meningkatkan mutu proses, hasil pembelajaran dan mengatasi masalah pembelajaran. Dan diharapkan pula guru memiliki beberapa variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning type Quiz Team*.

### 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan metode pembelajaran *Active Learning*, metode pembelajaran ini tidak hanya dapat digunakan hanya pada satu tipe *Quiz Team* saja, tetapi dapat juga melalui *Team Gateway*, *Question Student Have*, *Active Debate*, *Action Learning*, *Mind Maps*, *Learning Journals* dan lainnya. Serta untuk memilih tipe apa yang akan digunakan dari metode pembelajaran *Active Learning* dapat disesuaikan dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, dikutip Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001
- Bonwell, Charles C., dan James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. 2001. <http://www.gwu.edu/eriche.htm>. (Diakses tanggal 9 Nopember 2010).
- Gagne dalam buku Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Gagne, dikutip M. Diah. *Suatu Tinjauan Motivasi pada Pendidikan Remaja*. Jakarta: Gramedia, 2007
- Honiatri, Euis. *Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi SMK*, Armico, Bandung: 2008
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2003
- McKeachie W., *Teaching Tips: A Guidebook for the Beginning College Teacher*. D.C. Health, 2000
- Morgan dikutip oleh Muhibbin Syah, 2005. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, <http://www.ut.ac.id/htm>. (Diakses tanggal 25 Desember 2010).
- Mulyana Deddy, M.A, Ph.D, Ilmu Komunikasi, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2007
- Ngalim M. Purwanto. *Teknik-teknik evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Nasco, 2004
- Onong Uchjana Prof dalam buku Dr. Euis Honiatri, *Mengaplikasikan Keterampilan Dasar Komunikasi*. Bandung: Armico, 2008
- Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007
- Silberman, Mel, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2007
- Sudjana Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000

- Sudjana Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Pat Hollingsworth & Gina Lewis. *Pembelajaran Aktif*. PT. Indeks, 2008
- Suharsimi Arikunto, dkk., *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Syaiful Bahri Djamar. *Prestasi Belajar & Lingkungan Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 2008
- Tatang Suhendar. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009)
- Thompson dalam buku Nana Sudjana, *Landasan psikologi proses pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya, 2004
- Wenger, Win, *Beyond Teaching and Learning: Memadukan Quantum Teaching & Learning*. PT. Nuansa, 2003
- West, Richard & Lynn H. Turner. *Introducing Communication Theory*. Third Edition. Singapore: The McGraw Hill Companies, 2007
- Whittaker, *Cooperatif Learning*, Jurnal Didaktika. September 2009, hal 1-5
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwigatama. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks, 2008
- Winkel, W.S.. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia, 2007
- Zainal Arifin. *Evaluasi Instruksional*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rostriyaningsih, lahir di Jakarta pada tanggal 11 April 1988, anak ketiga dari pasangan Rusmino dan Kusmini. Beralamat di Jln. Kencana Jingga Rt/Rw 02/07 Grabindo Semplak Bogor Barat 16310. Pendidikan formal yang telah dijalani yaitu dimulai dari TK Kemuning Bogor dan lulus tahun 1994, SD Semplak 2 Bogor lulus pada 2000.

Pada tahun yang sama melanjutkan studi ke SMP PGRI 3 Bogor, kemudian di tahun 2003 melanjutkan ke SMA Kornita IPB Bogor dan lulus pada tahun 2006.

Pada tahun yang sama melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) diterima menjadi Mahasiswa Akademika Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pend. Administrasi Perkantoran.

Selama masa kuliah mempunyai pengalaman mengajar di SMK Diponegoro 1 Jakarta Timur sebagai guru bidang studi Prosedur Administrasi. Mempunyai pengalaman Praktek Kerja Lapangan pada PT. Pertamina (Persero) Jakarta Pusat tahun 2009 di Bagian HR. *Corporate Function*, fungsi *People Development (PD)*.

